

**PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PSIKOLOGI PEMBELAJARAN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN**

Serli Mita Audri¹, Sayyidah Hanifah², Mustika Sari'ah Siagian³

sherlymitaaudry@gmail.com¹, syaidanhanifah@gmail.com²,

hananmustikasariahsiagian@gmail.com³

Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published Mei 31, 2026

Kata Kunci:

Psikologi Pembelajaran, Peserta Didik SD/MI, Teori Belajar, Behavioristik, Kognitif.

Psikologi pembelajaran merupakan cabang ilmu yang mempelajari proses belajar peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian psikologi pembelajaran, karakteristik peserta didik SD/MI, serta tokoh dan teori psikologi pembelajaran yang meliputi teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Pembahasan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada calon pendidik mengenai pentingnya penerapan teori psikologi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dari aspek kognitif, emosional, dan sosial sehingga guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, teori-teori psikologi pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam membantu guru merancang pembelajaran yang efektif, aktif, dan bermakna. Dengan memahami psikologi pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

ABSTRACT

Keywords:

Learning Psychology, Elementary Students, Learning Theories, Behaviorism, Cognitive Theory.

Learning psychology is a branch of science that studies the learning process of students and the factors influencing learning success. This article aims to examine the definition of learning psychology, the characteristics of elementary school students (SD/MI), and major learning psychology theories including behavioristic, cognitive, constructivist, and humanistic theories. The discussion is conducted to provide prospective teachers with an understanding of the importance of applying psychological theories in the learning process at the elementary education level. The results of the study indicate that each student has different cognitive, emotional, and social characteristics, therefore teachers need to apply learning approaches that are appropriate to children's developmental stages. In addition, learning psychology theories provide important contributions in helping teachers design effective, active, and meaningful learning processes. By understanding learning psychology, teachers can create a conducive learning environment,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai psikologi pembelajaran agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Hidayah, 2024) Psikologi pembelajaran menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana siswa belajar, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan psikologi, guru dapat menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Selain itu, pemahaman terhadap psikologi pembelajaran juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di tingkat SD/MI masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan kognitif, gaya belajar, maupun latar belakang sosial. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam seringkali kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. (Vitriani & Ichsan, 2024) Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran di SD/MI. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan abad ke-21 juga menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan psikologi pembelajaran dalam proses mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam kajian psikologi pembelajaran, terdapat berbagai teori yang dikemukakan oleh para tokoh, seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Setiap teori memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan proses belajar, sehingga memberikan kontribusi yang beragam dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tokoh-tokoh teori psikologi pembelajaran menjadi sangat penting bagi guru, khususnya di tingkat SD/MI, agar dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh teori psikologi pembelajaran serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi calon pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi

pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran, karakteristik peserta didik SD/MI, serta tokoh dan teori psikologi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, memahami, dan menginterpretasikan berbagai teori serta konsep yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran. Selanjutnya, data disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan teori psikologi pembelajaran dalam proses pendidikan di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Psikologi Pembelajaran

Psikologi pembelajaran merupakan cabang dari psikologi pendidikan yang mempelajari proses bagaimana individu belajar, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai melalui pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan, psikologi pembelajaran digunakan untuk memahami perilaku peserta didik dalam situasi belajar serta membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Secara umum, psikologi pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori belajar, tetapi juga pada penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami bagaimana siswa berpikir, belajar, dan merespons lingkungan pembelajaran. Dalam penelitian Pratiwi dan Maunah, dijelaskan bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam proses belajar serta penerapan prinsip psikologi dalam pendidikan. (K.D & Maunah, 2024)

Dalam dunia pendidikan, psikologi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena membantu guru memahami proses perkembangan siswa. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman psikologi pembelajaran sangat dibutuhkan agar guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini diperkuat oleh Nabila yang menyatakan bahwa psikologi pendidikan berfungsi untuk membantu guru memahami karakteristik siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. (Nabila N.A, 2024) Dengan demikian, psikologi pembelajaran menjadi dasar penting dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), psikologi pembelajaran memiliki peran yang lebih krusial karena peserta didik berada pada tahap perkembangan awal. Anak usia SD/MI berada pada fase perkembangan kognitif yang masih membutuhkan bantuan konkret dalam memahami konsep abstrak.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Psikologi pembelajaran juga berkaitan erat dengan teori-teori belajar yang dikembangkan oleh para tokoh psikologi pendidikan. Teori-teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi serta bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan di kelas. Dalam kajian perkembangan kognitif, ditemukan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep apabila diberikan contoh nyata dan media pembelajaran yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka alami. (Sari D.P & A, 2023) Selain itu, psikologi pembelajaran juga mencakup aspek sosial dalam

proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antar siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. (Hasanah U. & Lestari R., 2025)

Psikologi pembelajaran juga membahas aspek motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa dengan motivasi rendah biasanya kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dalam kajian pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan akademik peserta didik. Selain motivasi, psikologi pembelajaran juga memperhatikan perbedaan individu dalam belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda seperti visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang bervariasi agar pembelajaran dapat diterima secara optimal oleh seluruh siswa. Psikologi pembelajaran juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung akan membantu siswa lebih fokus dalam proses belajar. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat konsentrasi dan menurunkan hasil belajar siswa. (Nabila N.A, 2024, 2024) Dalam perkembangan pendidikan modern, psikologi pembelajaran juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar.

Media pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, namun penggunaannya tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip psikologi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai dengan baik. Selain aspek kognitif dan sosial, psikologi pembelajaran juga memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, psikologi pembelajaran dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari proses belajar manusia serta faktor-faktor yang memengaruhinya, yang digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik khususnya pada jenjang SD/MI. (Sari D.P & A, 2023)

B. Karakteristik Peserta Didik SD/MI

1. Perkembangan Kognitif Anak (Jean Piaget dan Implikasi Pembelajaran)

Pada usia sekolah dasar ($\pm 7-12$ tahun), anak berada pada tahap operasional konkret menurut Jean Piaget. Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak mulai berkembang dari yang bersifat egosentris menjadi lebih logis dan sistematis, namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Selain kemampuan dasar seperti mengklasifikasi dan memahami hubungan sebab akibat, anak juga mulai mampu memahami:

- a. Konsep konservasi (jumlah, berat, volume tetap meskipun bentuk berubah), melakukan penalaran logis sederhana,
- b. Memahami urutan kejadian secara runtut,
- c. Menggunakan strategi pemecahan masalah sederhana.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir abstrak anak SD masih terbatas sehingga pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan benda konkret, pengalaman langsung, atau media visual. (Mifroh N., 2020) Dalam konteks pembelajaran di SD/MI, teori Piaget ini menegaskan bahwa guru tidak boleh langsung memberikan konsep abstrak seperti definisi rumus tanpa konteks, tetapi harus melalui tahapan:

konkret \rightarrow semi konkret \rightarrow abstrak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media

konkret dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. (Rofi'a, 2023, 2023).

2. Perkembangan Emosi Anak SD/MI

Perkembangan emosi anak usia SD ditandai dengan mulai stabilnya kontrol emosi, meskipun dalam beberapa situasi anak mudah berubah suasana hati. Ciri perkembangan emosional anak SD antara lain:

- a. Mulai mampu menahan marah meskipun belum sempurna.
- b. Lebih sensitif terhadap penilaian guru dan teman.
- c. Membutuhkan pengakuan dan apresiasi
- d. Mudah bangga dan kecewa terhadap hasil belajar.
- e. Mulai memahami perasaan orang lain (Empati sederhana).

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sekolah. Anak yang mendapatkan dukungan emosional cenderung memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang lebih tinggi. (Setiana. & Eliasa, 2024) Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai emotional support system, yaitu membantu anak mengelola emosi melalui pendekatan yang positif seperti:

- a. Memberikan pujian yang membangun.
- b. Tidak memperlakukan siswa di depan kelas.
- c. Menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.

3. Perkembangan Sosial Anak SD/MI

Pada usia sekolah dasar, perkembangan sosial anak mengalami peningkatan yang signifikan karena mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Karakteristik sosial anak SD meliputi:

- a. Mulai membentuk kelompok bermain,
- b. Belajar bekerja sama dalam tugas kelompok,
- c. Mulai memahami aturan sosial dan norma kelas,
- d. Muncul rasa ingin diterima dalam kelompok,
- e. Mulai belajar menyelesaikan konflik sederhana.

Menurut penelitian pendidikan dasar, interaksi sosial di sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk nilai kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. (Fadhil & Subiyantoro, 2025) Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial secara optimal, terutama dalam hal komunikasi dan empati.

4. Cara Belajar Anak SD/MI (Learning Style dan Pendekatan Pembelajaran)

Cara belajar anak SD sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitifnya yang masih berada pada ranah konkret. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara aktif dan menyenangkan. Karakteristik cara belajar anak SD:

- a. Belajar melalui bermain (play-based learning),
- b. Lebih mudah memahami melalui gambar, video, atau benda nyata,
- c. Membutuhkan variasi aktivitas agar tidak bosan,
- d. Senang belajar secara kelompok,
- e. Belajar efektif melalui praktik langsung (learning by doing).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif seperti problem based learning, cooperative learning, dan contextual teaching learning sangat efektif diterapkan di SD karena sesuai dengan karakteristik anak. (Widyarningsih & others, 2024) Selain itu, gaya belajar anak juga beragam (visual, auditori, kinestetik), sehingga guru perlu mengombinasikan metode agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

5. Implikasi Karakteristik Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik SD/MI memiliki implikasi penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Guru harus menggunakan media konkret dan visual,
- b. Pembelajaran harus aktif, interaktif, dan menyenangkan,
- c. Evaluasi tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses,
- d. Guru harus memperhatikan aspek emosional siswa,
- e. Pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata,

Menurut buku pendidikan dasar, pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menyebabkan kesulitan belajar dan rendahnya motivasi siswa. (Sari & others, 2023, 2023)

C. Tokoh Dan Teori Psikologi Pembelajaran

Psikologi pembelajaran membahas berbagai teori yang menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku. Teori-teori ini menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Empat teori utama yang sering digunakan dalam pendidikan adalah behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Masing-masing teori memiliki pendekatan yang berbeda dalam memandang proses belajar, peran guru, serta karakteristik peserta didik. (Hartono & Wahyunuringtyas, 2026)

1. Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Dalam teori ini, aspek yang tidak dapat diamati seperti pikiran, perasaan, dan motivasi tidak menjadi fokus utama, karena dianggap sulit diukur secara objektif. (Astuti & others, 2024) Belajar dianggap berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang tampak, seperti meningkatnya kemampuan menjawab soal, perubahan kebiasaan, atau keterampilan tertentu. Lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku peserta didik. Tokohnya yaitu Ivan Pavlov dan B. F. Skinner.

Konsep dasar behavioristik meliputi hubungan Stimulus–Respons (S-R), di mana setiap perilaku merupakan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Pavlov melalui eksperimennya dengan anjing menunjukkan bahwa respons dapat dibentuk melalui asosiasi (classical conditioning). Sementara itu, Skinner mengembangkan operant conditioning, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi yang diberikan setelah perilaku muncul. Konsep penting dalam teori ini adalah:

- a. Reinforcement (penguatan) → dapat berupa positif (hadiah) atau negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan).
- b. Punishment (hukuman) → untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- c. Shaping → pembentukan perilaku secara bertahap.

Dalam praktik pembelajaran, teori ini menekankan pentingnya latihan berulang (drill and practice), pemberian umpan balik langsung, serta penguatan yang konsisten. (Siregar & others, 2026) Selain itu, behaviorisme juga banyak digunakan dalam pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, karena kemampuan tersebut membutuhkan pembiasaan dan latihan yang intensif. (Pratiwi, 2023) Contoh Sederhana:

Guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menghafal perkalian. Dengan adanya penguatan tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengulang perilaku yang sama.

2. Teori kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan aktivitas

berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Berbeda dengan behavioristik, teori ini menekankan pentingnya proses internal dalam diri peserta didik. (Witasari, 2024) Belajar tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana siswa memproses informasi dan membangun pemahaman. Tokoh Teori ini yaitu, Jean Piaget dan Jerome Bruner.

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan tertentu, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik berpikir yang berbeda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Proses belajar menurut Piaget melibatkan:

- a. Asimilasi → mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur yang sudah ada.
- b. Akomodasi → mengubah struktur kognitif agar sesuai dengan informasi baru
- c. Equilibration → keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi

Sementara itu, Bruner mengemukakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari (discovery learning). Ia juga membagi representasi pengetahuan menjadi:

1. Enaktif (melalui tindakan)
2. Ikonik (melalui gambar)
3. Simbolik (melalui bahasa atau simbol) (Tahfidzi & others, 2024)

Teori ini menekankan bahwa siswa adalah individu aktif yang memiliki peran penting dalam proses belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi melalui strategi yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.

Contoh Sederhana, Dalam pembelajaran matematika, siswa diajak menggunakan benda konkret seperti balok atau kertas lipat sebelum memahami konsep abstrak seperti rumus.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru, tetapi hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman belajar. (Rahman & Setyono, 2025) Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki cara berpikir dan pengalaman yang berbeda, sehingga proses belajar bersifat subjektif dan kontekstual. Tokoh teori ini yaitu Lev Vygotsky.

Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana pengetahuan tidak hanya diperoleh secara individu, tetapi juga dibangun melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Lingkungan sosial, budaya, dan bahasa sangat memengaruhi cara siswa memahami suatu konsep.

Konsep utama dalam teori ini adalah:

a. Zone of Proximal Development (ZPD)

ZPD merupakan jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa saat ini dengan potensi kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam praktiknya, guru perlu mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa, kemudian memberikan tantangan yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan mereka saat ini agar terjadi perkembangan yang optimal.

b. Scaffolding

Scaffolding adalah bantuan sementara yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar. Bantuan ini bisa berupa petunjuk, contoh, pertanyaan pemandu, atau dukungan lainnya. Seiring meningkatnya pemahaman siswa, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Konsep ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan proses belajar tanpa terlalu mendominasi.

Bahasa juga memiliki peran penting sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi

dalam proses belajar. Pembelajaran konstruktivistik biasanya melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri. (Hartono & Wahyunuringtyas, 2026) Pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Contoh Sederhana, Siswa diminta mengamati lingkungan sekitar untuk memahami konsep ekosistem, kemudian mendiskusikan hasil pengamatannya bersama kelompok.

4. Teori Humanistic

Teori humanistik memandang belajar sebagai proses untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang utuh. (Astuti & others, 2024) Teori ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Tokoh teori ini yaitu Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan, yang dari:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar seperti makan, minum, istirahat, dan kesehatan. Dalam konteks pendidikan, siswa yang lapar, lelah, atau kurang sehat akan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisik menjadi langkah awal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Kebutuhan rasa aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, siswa membutuhkan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan, bullying, dan tekanan berlebihan akan membantu siswa merasa nyaman. Rasa aman ini penting agar siswa berani berpartisipasi dan mengekspresikan diri.

c. Kebutuhan social

Kebutuhan ini berkaitan dengan rasa memiliki, diterima, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran, siswa perlu merasa menjadi bagian dari kelompok, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Kegiatan kerja kelompok dan interaksi sosial yang positif dapat membantu memenuhi kebutuhan ini.

d. Kebutuhan penghargaan

Siswa membutuhkan pengakuan atas usaha dan prestasi yang mereka capai. Penghargaan tidak selalu berupa nilai, tetapi juga bisa berupa pujian, perhatian, atau kesempatan untuk menunjukkan kemampuan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

e. Aktualisasi diri

Ini merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan, yaitu keinginan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, siswa didorong untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan mampu memecahkan masalah. Guru berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya.

Menurut teori ini, peserta didik akan belajar secara optimal jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. (Siregar & others, 2026) Selain itu, teori humanistik juga menekankan:

1. Pentingnya motivasi intrinsik

Dalam pendekatan humanistik, belajar dianggap akan lebih bermakna jika dorongan datang dari dalam diri siswa sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan eksternal. Motivasi intrinsik membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Guru

perlu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa agar mereka merasa memiliki tujuan dalam belajar.

2. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa

Hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penghargaan akan membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat. Guru dalam hal ini perlu menunjukkan sikap peduli, mendengarkan secara aktif, dan menghargai setiap perasaan siswa.

3. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman

Lingkungan yang bebas dari rasa takut, tekanan berlebihan, dan diskriminasi sangat penting dalam mendukung proses belajar. Suasana kelas yang kondusif memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa khawatir akan kesalahan. Hal ini juga mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa.

4. Penghargaan terhadap keunikan individu

Setiap siswa memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Teori humanistik menekankan bahwa perbedaan ini harus dihargai dan dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran. Guru sebaiknya tidak membanding-bandingkan siswa, melainkan membantu setiap individu berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengenali potensi dirinya dan berkembang secara optimal. Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, mendukung, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan emosional dan kepribadian siswa secara menyeluruh. (Pratiwi, 2023)

Contoh Sederhana, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tanpa takut disalahkan, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam belajar.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pembelajaran merupakan ilmu yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena mempelajari proses belajar peserta didik beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun motivasi. Pemahaman terhadap psikologi pembelajaran menjadi landasan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, bermakna, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik pada jenjang SD/MI memiliki karakteristik yang khas, terutama berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan penggunaan media nyata, pengalaman langsung, serta metode yang aktif dan menyenangkan. Perkembangan emosi dan sosial anak juga perlu diperhatikan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses belajar secara optimal. Selain itu, teori-teori psikologi pembelajaran seperti behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi. Setiap teori memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga guru perlu bijak dalam mengkombinasikan berbagai teori tersebut dalam praktik pembelajaran. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. & others. (2024). Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(5), 289–295.
- Fadhil, M. & Subiyantoro. (2025). Perkembangan sosial anak SD/MI dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*.
- Hartono, M. E. B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2026). Implikasi Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>
- Hidayah, N. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cerdik*.
- Horton, P. (2021). School bullying and social exclusion: The role of verbal aggression. *Educational Review*, 73(4), 489–504.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2023). Bullying and peer victimization in schools: Theoretical perspectives and practical implications. *Journal of School Psychology*, 96, 1–15.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2021). Empathy and bullying: Theoretical and empirical perspectives. *Aggression and Violent Behavior*, 56, 101489.
- K.D, P., & Maunah, B. (2024). Dasar psikologi pendidikan sebagai penentu arah pembelajaran. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i2.341>
- Kaelan. (2021). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Sekolah Ramah Anak. Kemendikbud RI.
- Kerr, D. (2022). Citizenship education and social responsibility in schools. Routledge.
- Komnas HAM. (2022). Laporan Tahunan Perlindungan Hak Anak di Indonesia. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2020). A developmental approach to bullying and cyberbullying. *Journal of Child and Family Studies*, 29(6), 1570–1582.
- N., M. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- N.A, N. (2024). Konsep dasar psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*.
- Olweus, D. (2020). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2023). Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives.
- Pratiwi, D. A. (2023). Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Psychology*, 112(4), 735–748.
- Rahman, A. F., & Setyono, D. C. (2025). Relevansi Teori Humanistik dan Konstruktivistik dalam Pendidikan. *Jurnal Eksperimental. Review of Educational Research*, 90(1), 3–45.
- Rigby, K. (2022). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Cambridge Journal of Education*, 52(3), 401–416.
- Samsuri. (2021). Pendidikan Karakter Kewarganegaraan. UNY Press.
- Sapriya. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, P. K. (2020). Research on bullying: Definitions, types, and impacts. *Journal of Educational*
- Sari D.P, & A, R. (2023). Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Sari, C. N. & others. (2023). Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar. *EDU MANAGE*.
- Setiana., S., & Eliasa, E. I. (2024). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Journal of Human and Education*.

- Siregar, J. & others. (2026). Perbandingan Teori Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Abad 21. *J-CEKI*. <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i2.14598>
- Somantri, M. N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Bangsa.
- Suyanto. (2023). Pendidikan Karakter dan Penguatan Nilai Kewarganegaraan di Sekolah. Kencana.
- Tahfidzi, N. & others. (2024). Integrasi Psikologi Kognitif dan Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Didaktik*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.8959>
- Thornberg, R., Wänström, L., & Jungert, T. (2022). School climate and bullying: The role of teacher practices. *Educational Psychology*, 42(6), 720–736.
- Ttofi, M. M. (2022). Bullying behavior and long-term antisocial outcomes. *Aggression and Violent Behavior*, 64, 101730.
- U., H., & R., L. (2025). Peran interaksi sosial dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- UNESCO. (2021). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. UNESCO Publishing.
- Universitas Terbuka.
- Vitriani, O. & Ichsan. (2024). Rekonstruksi Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Melalui Integrasi Gaya Belajar dan Prinsip Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendas*.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2020). School climate and student well-being: A systematic review.
- Widyaningsih, A. & others. (2024). Model pembelajaran sesuai karakteristik anak SD. *EDU MANAGE*.
- Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.
- Witasari, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitif. *BASICA*. <https://doi.org/10.37680/basic.v3i2.5764>